TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTISME DI SLB INDONESIA

Elen Aleni Rubianti[1], Sutaryat T[2], Hanafiah[3]
Universitas Islam Nusantara Bandung
elenlenirubianti@gmail.com

Abstract

Special education for children with developmental disabilities is described as a form of education provided either in specialized schools or inclusive schools. Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 clearly states that every citizen has the right to the highest possible education. Citizens who have physical, emotional, mental, intellectual, and social disabilities are also entitled to special education. The purpose of this study is to determine the Learning Strategies of Islamic Religious Education in Children with Autism in SLB Indonesia. This research method uses a qualitative type of research with a transcendental phenomenological approach (Moustakas, 1994). This study was conducted to explore more information about teachers' experiences in implementing learning for children with autism. The results of this study show that in the implementation of learning, two-way communication strategies, adequate experience, teaching skills, creativity, and teacher innovation skills are competencies that teachers must have, especially in inclusive schools. This competency component is important for teachers before entering inclusive schools. The success of character education, especially for children with autism, requires strong collaboration in the environment, namely schools and teachers. School policies can take the form of curriculum, infrastructure, and facilities. The results of the description and analysis of data on the Learning Strategy for Islamic Religious Education in Autistic Children in SLB Indonesia, it can be concluded that the learning strategy used in Indonesia uses basic strategies in general that are taught to autistic children. Using repetition strategies, and practice directly to learners, so that learners can understand learning well.

Keywords: *Autism, Islamic Religion, Education, Learning Strategies, SLB*

Abstrak: Pendidikan khusus untuk anak autisme dengan keterlambatan perkembangan dijelaskan sebagai bentuk pendidikan yang diberikan baik di sekolah khusus atau sekolah inklusif. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dengan jelas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan setinggi mungkin. Warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial adalah also berhak atas pendidikan khusus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Autisme di SLB Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental (Moustakas, 1994). Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak dengan autisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi komunikasi

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dua arah, pengalaman yang memadai, keterampilan mengajar, kreativitas, dan keterampilan inovasi guru merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru, khususnya dalam sekolah inklusif. Komponen kompetensi ini penting bagi guru sebelum masuk sekolah inklusif. Keberhasilan pendidikan karakter, khususnya bagi anakdengan autisme, membutuhkan kolaborasi yang kuat di lingkungan, yaitu sekolah dan guru. Kebijakan sekolah dapat berbentuk kurikulum, prasarana, dan sarana. Hasil deskripsi dan analisis data tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SLB Indonesia maka dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi pembelajaran yang digunakan di Indonesia menggunakan strategi dasar pada umumnya yang diajarkan untuk anak autis. Menggunakan strategi pengulangan, dan praktek secara langsung kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: Autisme, Agama Islam, Pendidikan, Strategi Pembelajaran, SLB

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan terdapat lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan baik lembaga informal, lembaga nonformal, maupun lembaga formal. Pada lembaga formal terbagi tiga tingkatan jenjang, yaitu: jenjang perguruan tinggi, jenjang menengah, dan jenjang sekolah dasar. Pada jenjang perguruan tinggi dan jenjang menengah berbagai macam mata pelajaran yang dianjurkan kepada peserta didik, begitu juga pada jenjang sekolah dasar berbagai macam pelajaran yang diajarkan sebagai bekal peserta didik untuk terus melanjutkan ke jenjang-jenjang selanjutnya. Mata pelajaran tersebut diantaranya adalah matematika, Bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan IPA, pendidikan IPS, dan lebih khusus Agama. Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi, diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah hak setiap manusia menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa negara menjamin pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Artinya, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Konsep dasar pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan anak secara sistematis dalam bentuk pembelajaran baik di sekolah formal maupun informal. Praktek menunjukkan bahwa banyak anak belum menerima pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu atau kurangnya akses ke pendidikan. Keterbatasan kemampuan

individu dapat disebabkan oleh kecerdasan atau keterbatasan fisik anak yang di bawah rata-rata sehingga tidak dapat ikut belajar dengan baik. Adanya kemampuan anak yang terbatas akan mempengaruhi kemampuan anak untuk menyerap materi secara kognitif, emosional, dan sosial. Hal ini menjadi kendala terbesar bagi siswa, selain kendala lainnya, seperti persepsi negatif oleh masyarakat terkait kondisi anak berkebutuhan khusus. Masyarakat sering meremehkan anak-anak yang mengalami hambatan ini dan sering memperlakukan mereka secara berbeda baik dalam interaksi sehari-hari atau memberikan kesempatan dalam aspek apa pun. Adanya situasi ini menimbulkan masalah dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, pendidikan harus diberikan kepada semua orang; Di sisi lain, beberapa keterbatasan menjadi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan (Carruthers, 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dengan jelas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan setinggi mungkin. Warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial adalah also berhak atas pendidikan khusus. Pendidikan khusus untuk anak-anak dengan keterlambatan perkembangan dijelaskan sebagai bentuk pendidikan yang diberikan baik di sekolah khusus atau sekolah inklusif. Penelitian ini akan menjelaskan pelaksanaan pendidikan di sekolah khusus. Sekolah khusus juga mengarahkan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam memperoleh jenjang pendidikan tertinggi. Kendala yang sering dihadapi guru di sekolah khusus adalah faktor internal dan eksternal. Secara internal, kemampuan anak-anak dengan keterlambatan adalah masalah utama. Mereka secara kognitif tidak dapat menerima materi pelajaran dengan cepat. Kurangnya keterampilan emosional, mental, dan sosial adalah faktor lain dalam kendala belajar.

Selain faktor internal, beberapa faktor eksternal muncul dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak dengan keterlambatan. Hanya ada beberapa universitas yang menawarkan gelar dalam pendidikan khusus. Selain itu, sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus juga langka. Sementara itu, banyak anak membutuhkan sekolah khusus, yang menyebabkan ketidakseimbangan. Berdasarkan data tersebut, terdapat enam puluh tujuh sekolah khusus di seluruh wilayah Indonesia diantaranya pada SLB N 1 Slemen Yogyakarta, sembilan di antaranya merupakan sekolah negeri dan sisanya merupakan sekolah swasta , dengan nilai jumlah penduduk siswa tiga ribu enam ratus sebelas. Jumlah kepala sekolah dan guru sekolah khusus adalah sembilan ratus enam puluh tiga orang. Ada sembilan puluh tujuh guru pendidikan agama di sekolah khusus, atau sekitar sepuluh persen dari total jumlah guru. Kondisi ini menggambarkan hal ini terutama

pada pelajaran agama dengan jumlah guru yang terbatas dan jumlah jam mengajar yang sedikit, yaitu empat jam seminggu, sekolah menghadapi masalah serius dalam memberikan materi pelajaran agama yang maksimal. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah kenyataan bahwa beberapa sekolah memberikan bantuan ekstrakurikuler kepada anak-anak untuk memperkuat materi keagamaan. Artinya , selain sekolah formal, anak-anak mendapatkan materi keagamaan di kelas , namun guru juga memberikan materi tambahan di luar kelas.

Kendala lain yang dihadapi di sekolah inklusif adalah asumsi bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan dan anak dengan perkembangan khas tercampur dalam proses pembelajaran. Sekolah inklusif harus menyediakan bantuan dan fasilitas khusus untuk mendukung kelancaran proses pendidikan bagi anak-anak dengan keterlambatan perkembangan. Kategori anak-anak dengan keterlambatan perkembangan memiliki tipe masing-masing. Ada tiga kategori anak dengan keterlambatan perkembangan, yaitu berdasarkan gangguan belajar dan kemampuan, gangguan perilaku, serta gangguan fisik dan majemuk. Tipe pertama meliputi anak-anak dengan ketidakmampuan belajar khusus, pembelajar lambat , dan anak-anak dengan bakat khusus. Tipe kedua biasanya terdiri dari anak-anak dengan autisme, anak-anak dengan attention deficit hyperactivity disorder atau attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), nila, kecemasan. Kategori ketiga didasarkan pada gangguan fisik dan multipel, dan mencakup anak-anak dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan fisik, dan gangguan pendengaran ganda (Havers et al., 2020).

Anak dengan autisme adalah anak yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak dengan autisme bukannya tanpa kemampuan berkomunikasi, hanya saja mereka memiliki keterbatasan dalam proses komunikasi (Carruthers, 2020). Secara umum, anak-anak dengan autisme cenderung membatasi diri dan lebih tertarik padadunia, sehingga mengabaikan kontak sosial dengan masyarakat luas. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban dan peran penting dalam membantu perkembangannya di rumah. Pada umumnya, sekolah khusus menyelenggarakan pendidikan dengan mencampurkan children yang memiliki gangguan dalam satu kelas. Hal ini juga berlaku untuk sekolah pada umumnya , perbedaannya terletak pada guru khusus di sekolah inklusif, strategi pembelajarannya , dan kurikulumnya. Kurikulum perlu dirancang khusus (Zitter et al., 2016). Selain kurikulum, profesionalisme seorang guru juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Falikul Isbah, 2020). Guru menjadi sumber pengetahuan

utama bagi anak dengan autisme. Guru harus memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan terbuka serta sabar dalam melaksanakan proses pembelajaran.

> Siswa berkebutuhan khusus tentu tidak dapat menerima pembelajaran dengan sempurna.

Dengan demikian, guru harus cerdas dalam membuat strategi pembelajaran yang mudah menerima dan menyesuaikan kondisi anak. Selain itu, kompetensi komunikasi memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Karena kemampuannya yang terbatas, anak-anak ini juga membutuhkan pelajaran berulang. Disinilah guru dituntut untuk tetap bersabar dalam mengajar hingga anak dapat menyerap dan memahami materi yang diajarkan (Latipah et al., 2020). Selain materi umum, materi agama sebagai proses pendidikan karakter juga sangat penting bagi anak dengan autisme. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi materi wajib yang harus diberikan. Pendidikan agama menjadi dasar utama pengembangan kemampuan dan penguatan karakter anak. Tentu saja, pendidikan agama adalah given mengikuti keyakinan anak-anak atau siswa autis. Materi pembelajaran juga mempengaruhi metode dan strategi guru yang digunakan. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilakukan sesuai ajaran Islam melalui bimbingan dan kepedulian terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan agar anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah ia yakini secara keseluruhan, serta menjadikan ajaran agama sebagai way of life. Selanjutnya, pendidikan agama, khususnya, adalah proses penyampaian pengetahuan dan pengembangan potensi dasar anak yang masih tersembunyi dan yang meliputi iman atau kepercayaan, pengetahuan, moralitas atau moralitas dan pengalaman. Selain itu, nilai-nilai agama harus diberikan kepada semua, baik anak dengan perkembangan yang khas maupun yang berkebutuhan khusus untuk menguatkan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan masyarakat.

pendidikan agama yang dimaksud ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya yang diberikan bimbingan oleh seseorang atau guru agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan kecerdasan emosional, serta membentuk peserta didik untuk menjadimakhluk h uman yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkarakter baik (Ghandi

et al., 2019). Karakter yang mulia meliputi etika, karakter, dan akhlak sebagai perwujudan pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual meliputi pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai agama, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu atau kolektif masyarakat. Incrmengurangi potensi dan pemahaman ajaran agama yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali bagi anak-anak dengan autisme (Sullivan & Aramini, 2019). Mengikuti permasalahan tersebut, dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui implementasi metode dan strategi dalam proses pembelajaran pendidikan agama yang diberikan kepada anak dengan autisme.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak dengan autisme. Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, serta secara holistik melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang merupakan metode alami dan alami juga (Chu, PH. and Chang, 2017). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang strategi dan cara mengajar yang digunakan oleh guru di sekolah inklusif dan jenis kompetensi yang harus dimiliki guru. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Oktober hingga Desember 2019. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut .

Sumber data utama atau peserta adalah guru di sekolah SLB Indonesia diantaranya inklusif di Yogyakarta. Peserta penelitian ini adalah enamorang guru dari dua sekolah khusus di Yogyakarta, yaitu inisial SLB KY dan SKA BA. Tujuan dari identitas yang disamarkan adalah untuk melindungi dan menjaga privasi subjek. Pemilihan enam peserta didasarkan pada desain penelitian menurut Creswell (2017) bahwa fenomena eksplorasi dapat dilakukan pada peserta heterogen antara tiga hingga lima belas orang. Prosedur pengumpulan data meliputi tahapan meminta persetujuan dari instansi sekolah dan kemudian menghubungi pihak yang direncanakan untuk dilibatkan dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana peneliti memiliki

kriteria partisipan tertentu. Kriteria peserta adalah guru di sekolah khusus untuk anak-anak dengan keterlambatan perkembangan, dengan metode terpadu, yang dianggap sebagai sekolah rujukan yang luar biasa di Yogyakarta.

Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik coding dimana data penelitian disusun menjadi lima sampai tujuh tema (Chu, PH. and Chang, 2017). Model analisis menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Creswell dengan tahapan organisasi data, membaca semua data, mengkodekan data, menentukan tema dan deskripsi, menghubungkan tema dan deskripsi, serta menginterpretasikan makna yang diperoleh. Tahap pertama adalah memperoleh data mentah melalui wawancara dan observasi dengan para peserta. Setelah data mentah diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengatur data dari para peserta. Tahap selanjutnya adalah membaca semua data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi dengan peserta dengan seksama. Setelah data dibaca secara keseluruhan, kemudian dikodekan untuk setiap bagian. Pengkodean data ini dilakukan untuk mengklasifikasikan tanggapan serupa dari masing-masing peserta. Tahap selanjutnya adalah menentukan dan menghubungkan tema dan deskripsi yang sesuai dari masing-masing interview dan hasil observasi yang diberikan oleh para peserta. Setelah tahapan tersebut dilakukan, tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan setiap tema dan deskripsi yang dikaitkan. Secara sistematis, model analisis data dalam penelitian ini.

Penjelasan makna atau deskripsi esensi merupakan poin penting dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Inti dari deskripsi adalah sesuatu yang sedang dialami dan bagaimana individu, dalam hal ini guru, berurusan dengan pengalaman ini. Reduksi data berdasarkan pengalaman peserta menjadi bagian penting dari analisis data. Untuk mendapatkan data yang berkualitas, dilakukan beberapa tahapan, yaitu mengklasifikasikan pernyataan penting dalam tema utama, dan mendeskripsikan makna pengalaman fenomena secara keseluruhan. Prosedur analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengubah rekaman suara dari wawancara the menjadi transkrip sehingga berbagai informasi dapat dengan mudah diperiksa. Para peneliti dengan cermat membaca transkrip wawancara beberapa kali.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disusun tema-tema penting terkait strategi pembelajaran agama bagi anak dengan autisme. Ada empat tema utama dalam penelitian ini, yaitu kompetensi pendidikan agama bagi anak dengan autisme, kompetensi hasil belajar anak dengan Autisme, strategi dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran. Kompetensi pengetahuan untuk anak autisme. Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autis belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetic, metabolic dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti hydrocephalus juga daoat menyebabkan anak autis.

Selain hal-hal di atas, ada dugaan bahwa anak autis disebabkan oleh faktor lingkuan misalnya vaccinations. Beberapa orang tua yang melaporkan bahwa anaknya tetap "normal" perkembangannya setelah diberikan vaccinations, tetapi juga orang tua yang melaporkan bahwa ada perubahan yang kurang menguntungkan setelah anaknya diberikan vaccination. Ada beberapa kasus yang dialami oleh para orang tua yang berkaitan dengan perkembangan anaknya. Mereka mengaku bahwa ciriciri anak autis muncul pada anaknya setelah diberikan vaccination.

Pendidikan untuk anak dengan autisme dipastikany sedikit berbeda dengan pendidikan yang diberikan kepada anak dengan perkembangan yang khas. Secara teori, anak dengan autisme memiliki beberapa masalah dalam proses pembelajarannya. Kemampuan kognitif, keterampilan bahasa dan komunikasi, dan kemampuan psikomotorik adalah kendala utama. Autisme sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk suatu kondisi yang umumnya dianggap sebagai gangguan perkembangan bagi anak-anak tertentu. Autisme adalah disorder neurologis kompleks yang ditandai dengan keterampilan komunikasi yang terbatas, kecemasan sosial, dan perilaku khas. Hampir semua anak dengan autisme memiliki karakteristik yang sama, seperti menyendiri, melakukan rutinitas yang rumit dan berulang yang disebut stimming. Contoh yang paling umum adalah bergoyang, bergerak secara mandiri, mengulangi kata-kata, menumpuk benda, dan bahkan membenturkan kepala seseorang (Havers et al., 2020). Adanya

karakteristik dan sifat yang sama seperti yang dialami oleh anak dengan autisme tentu membuat guru mengidentifikasi metode dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran proses. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kemampuan guru dalam mengajar anak dengan autism harus diimbangi dengan keterampilan dalam berkomunikasi dan kreativitas yang baik.

Sistem pendidikan di Republik Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi dan bakat seluruh warga negara melalui pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya guru yang memiliki kompetensi memadai. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berdasarkanteori-teori existing. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk menjadi panutan bagi peserta didik dengan mencerminkan kepribadian yang baik, bermartabat, dan mulia sehingga menjadi panutan untuk siswa.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan agama kontemporer menurut Zidny dan lainnya (Zidny et al., 2020), tidak hanya untuk mengubah basis sosial budaya dan pengetahuan peserta didik tetapi juga untuk dapat menyelesaikan masalah moral dan etika sc ience modern. Proses dalam pendidikan agama adalah penanaman iman dan takwa pada setiap individu, serta membentuk moral manusia sehingga individu tersebut memiliki kepribadian dan karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Guru inklusi yang mengajar anak dengan keterlambatan perkembangan merupakan salah satu elemen penting keberhasilan dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru inklusif harus dibekali dengan kemampuan yang komprehensif seperti kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan sosial. Kompetensi ini juga mempengaruhi penggunaan metode dan strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi yang diharapkan dimiliki anak dengan autisme secara umum adalah memiliki minimal standar dalam pembelajaran yaitu membaca dan menulis. Ada harapan agar anak-anak juga mampu memahami dan mengimplementasikan hasil belajar dasar dalam pendidikan agama seperti membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat.

Beberapa tahapan perlu dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan

dimulai dengan memilih guru yang memiliki potensi untuk mengajar di kelas inklusif. Guru, yang memiliki kompetensi dalam mengajar, dapat memberikan pengajaran yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dua guru menjelaskan bahwa "*Hanya ada dua guru di sini yang merupakan lulusan sekolah inklusif khusus yaitu saya NH dan SF. Namun demikian*, *guru lain*, *meskipun bukan lulusan khusus memiliki pengalaman panjang karena mereka sering mengikuti pelatihan*, *lokakarya, dan sejenisnya. Biasanya yang sudah mengikuti pelatihan dan workshop akan mendapatkan sertifikat kompetensi mengajar bagi anak dengan keterlambatan perkembangan*".

Penjelasan tersebut menyiratkan bahwa di antara guru yang bekerja di sekolah inklusif, dua orang adalah lulusan perguruan tinggi jurusan pendidikan khusus, dan sisanya bukan lulusan pendidikan khusus . Namun, semuanya dapat mengajar dengan memenuhi persyaratan standar minimum. Pada tahap perencanaan selanjutnya, guru biasanya akan memodifikasi kurikulum yang ada agar sesuai dan sesuai bagi siswa yang memiliki keterbatasan.Hal ini dikarenakan kemampuan setiap anak berbeda-beda. Perencanaan pada tahap ini juga akan mempengaruhi metode yang akan digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung.Alat lain yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan adalah catatan khusus kemajuan setiap anak dalam bentuk IEP (Individualized Education Program), yaitu program pembelajaran individu yang digunakan untuk setiap siswa mereka dukung. Guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa yang didukungnya, sehingga lebih mudah dalam memberikan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa tersebut.

Media pembelajaran juga termasuk dalam perencanaan list. Pada umumnya media yang digunakan untuk mengedukasi anak dengan autisme adalah gambar atau visual. Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berupa gambar, buku pembelajaran, media kertas, dan pensil warna (biasanya untuk mewarnai gambar yang berkaitan dengan tema) dan menyajikan contoh nyata dari tema yang akan dibahas. Hal ini sesuai dengan penjelasan salah satu guru yang mengatakan bahwa "*Gurubiasanya memiliki metode pengajarannya. Ada yang menyiapkan buku gambar*, kertas warna, *pensil warna, dan lain-lain. Beberapa membuat mainan yang menarik. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian anak-anak karena biasanya mereka cenderung memiliki daya konsentrasi yang rendah*". Berdasarkan pengamatan, dalam mengajarkan tema-tema tertentu seperti tema moral yang terpuji, guru menyiapkan gambar seorang anak membantu orang tua, kemudian siswa diminta untuk mewarnai gambar tersebut dengan pensil warna yang sengaja belum diasah. Guru

kemudian mengarahkan siswa untuk mengasah pensil warna sehingga dapat digunakan untuk mewarnai. Pada akhirnya, guru meminta siswa untuk membuang rautan pensil ke tempat sampah.

Guru yang mengajar di sekolah khusus wajib secara mandiri membuat alat peraga dalam memperkuat strategi pembelajaran. Guru akan membuat media yang dapat dilihat, disentuh, atau bahkan dipraktikkan oleh siswa. Adanya alat bantu mengajar ini sangat membantu guru dalam menjelaskan materi kepada anak-anak. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa apa yang telah dilakukan siswa merupakan contoh perilaku yang baik. Pembelajaran agama erat kaitannya dengan komunikasi , khususnya komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal dalam pembelajaran diarahkan pada komunikasi anak dengan Tuhan. Penerapan komunikasi intrapersonal di sekolah inklusif berupa doa, ibadah, dan introspeksi diri. Guru agama Islam setiap hari mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan sang pencipta dengan melakukan shalat Dhuha sebelum mulai belajar. Selanjutnya, beberapa guru berpartisipasi dalam melakukan doa Dhuha dan yang lain membimbing siswa mereka dalam implementation doa Dhuha. Seperti diketahui, anak dengan autisme harus selalu diberikan bimbingan, arahan, dan teladan. Praktik ini secara tidak langsung digunakan sekaligus untuk menanamkan pendidikan karakter dan membentuk moral yang baik bagi peserta didik. Kebiasaan yang dilakukan secara rutin ternyata menumbuhkan kemampuan anak dalam hal beribadah.

Hal ini diakui oleh salah satu guru agama di SLB N 1 Sleman Yogyakarta yang menjelaskan kondisi anak-anak "*Bahkan anak-anak pergi ke masjid atas inisiatif mereka tanpa instruksi dari guru. Namun, banyak yang belum mampu melaksanakan shalat Dhuha dengan benar. Terkadang*, kita sengaja *ingin melihat seberapa sensitif mereka, jadi kita sengaja tidak memberikan bimbingan. Kemudian setelah* mereka pergi *ke masjid, kami senang mereka memiliki inisiatif yang baik dan kami pergi ke masjid sebagian* untuk *membimbing sholat sebagian untuk berdoa bersama anak-anak. Mereka bahkan sudah mampu menjadi imam, dengan kemampuan yang mereka miliki*". Guru lain menambahkan, "*Siswa tetap dibimbing dalam berdoa, tetapi mereka hanya mengikuti gerakan doa yang saya lakukan. Meski begitu, siswa menyukai rutinitas yang mereka lakukan bersama dengan guru.* ".

Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan untuk berdoa. Setelah berdoa, para siswa kemudian membaca Iqra' sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Membaca Iqra' juga masih perlu dibimbing oleh guru, biasanya dengan menulis surat

Hijaiyah di atas kertas besar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada dua tahap umum yang dilakukan. Pertama, siswa diminta untuk membaca dan menulis dan kemudian guru menjelaskan. Dalam proses membaca, siswa diberikan buku yang berisi materi tertentu yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas kemudian diminta untuk membacanya.

Pada proses pembelajaran kedua, setelah membaca, menulis, dan menjelaskan, terjadi pengulangan materi. Dalam observasi yang dilakukan, sebelum mempelajari tema baru, guru mengulang materi keagamaan yang telah dipelajari sebelumnya. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terkait tema masa lalu. Jika siswa dapat menjawab pertanyaan, itu berarti mereka memahami dan mengingat materi masa lalu. Jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, maka pembelajaran tema baru tidak akan dilaksanakan, tetapi akan diganti untuk mengulang materi dari pertemuan terakhir. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran dapat dilihat pada kegiatan shalat Dhuha, dimana siswa dapatmelaksanakan shalat Dhuha pada waktu yang biasa tanpa mendapatkan arahan atau petunjuk. Pada tahap evaluasi, , tes dilakukan dalam bentuk tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Tanya jawab mengacu pada materi yang telah dipelajari. Dalam mengajukan pertanyaan, guru harus menggunakan kata-kata pertanyaan yang sederhana dan tidak berbelit-belit, misalnya, "*Izinkan saya bertanya, apa yang Anda baca?* ". Pertanyaan tersebut juga harus ditanyakan dengan ekspresi dan gestur tubuh yang membuat siswa mengingat apa yang dipelajari. Sesi introspeksi mandiri juga dilakukan sebagai bentuk evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, masih terdapat beberapa kelemahan terkait media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah khusus. Sekarang para guru secara mandiri membuat alat peraga sederhana. Hal ini tentu menjadi masalah serius bagi kedepannya, karena dengan adanya peningkatanteknologi ology, maka dapat dilakukan alat bantu visual berupa aplikasi program audio visual yang dapat ditampilkan dan dipraktikkan secara optimal. Ada beberapa saran untuk mengembangkan metode pembelajaran agama bagi anak dengan autisme ke depannya, terkait penyediaan media audio visual yang lebih lengkap yang akan memudahkan dalam memberikan materi pembelajaran. Media ini dapat berupa aplikasi yang dapat digunakan oleh seluruh guru yang mengajar anak dengan autisme. Selain itu, guru juga perlu dibekali dengan keterampilan lebih dalam penggunaan media pembelajaran baik melalui pelatihan maupun workshop.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai strategi pembelajaran yang diberlakukan di SLB Indonesia dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada Pengajar Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa "Strategi pembelajaran yang digunakan di Indonesia, yaitu rata-rata menerapkan strategi pembelajaran yang standar, yang mencangkup kestandaran untuk diterapkan pada anak autis dan dapat membuat peserta didik memahami apa yang diajarkan guru. Karena sejatinya mereka berbeda dari anak umum biasanya, mereka lebih membutuhkan dorongan, motivasi dan perhatian yang lebih ketika dalam pembelajaran. Dalam memahami pembelaran anak autis butuh waktu yang cukup lama, pengulangan materi ataupun metode praktek berulang-ulang hingga mereka paham dan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari

Hasil deskripsi dan analisis data tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SLB Indonesia maka dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi pembelajaran yang digunakan di Indonesia menggunakan strategi dasar pada umumnya yang diajarkan untuk anak autis. Menggunakan strategi pengulangan, dan praktek secara langsung kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selanjutnya Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari perkembangan peserta didik dalam menerima pembelajaran melalui strategi pembelajaran PAI diterapkan. Perkembangan peserta didik cukup baik ketika strategi yang digunakan telah dilakukan gurunya dalam pembelajran, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Kompetensi anak dengan autisme dan hasil belajar

Belajar secara umum didefinisikan sebagai proses belajar dan mengajar di mana terdapat interaksi dua pihak dalam pertukaran pengetahuan. Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi stupenyok juga dapat digunakan sebagai penyedia informasi (Muhtar & Dallyono, 2020). Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami kedudukannya, memahami hakikat pengajaran dan penerapannya. Pengajaran yang baik akan menghasilkan output yang baik pula. Hal serupa juga terjadi dalam mengajar anak-anak dengan autisme. Meski memiliki keterbatasan, diharapkan metode dan strategi yang tepat dapat membuat mereka memiliki kompetensi yang diharapkan . Kompetensi

dasar yang diinginkan dalam penelitian ini adalah secara khusus kemampuan siswa untuk membaca, menulis, dan melakukan kegiatan ibadah rutin seperti shalat. Hal ini ditegaskan oleh salah satu guru dalam menceritakan pengalaman mereka saat wawancara, "*Setelah salam pagi*, *siswa melaksanakan* shalat *dhuha secara berjamaah. Siswa dibimbing dalam shalat, karena siswa masih belum hafal urutan wudhu. Saya juga membimbing siswa dalam berdoa. Terkadang para siswa hanya bergerak dan kami membacakan doa kepada Tuhan. Mereka antusias dengan* rutinitas *ini. Setelah shalat kita membaca Alquran bersama.* ".

Faktor Pendukung Dan Kendala Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Autisme

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tentu tidak lepas dari banyak faktor, baik yang mendukung keberhasilan maupun yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung utama dalam pembelajaran agama Islam pada anak dengan autisme di sekolah inklusif adalah ketersediaan guru yang sudah memiliki standar pelayanan minimal. Guru-guru yang kompeten ini dengan segala kemampuannya dalam aspek pedagogis, personal, sosial, dan profesional dapat memberikan materi dan praktik yang sesuai atau mendekati kurikulum yang diharapkan. Menurut informasi dari guru yang berpengalaman, "*Seorang guru idealnya harus mampu melakukan segalanya, baik untuk mengajarkan materi, maupun menjadi contoh bagi siswa. Prinsip saya* dalam mengajar siswa *adalah mengetahui kemampuannya sehingga dapat menentukan strategi mengajar dalam mengoptimalkan kemampuan siswa*". Faktor guru merupakan faktor utama dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, khususnya materi pendidikan agama bagi anak autis.

Pengalaman mengajar guru lainnya menunjukkan, " *Profesionalisme guru* di *sekolah kami* masih *di bawah standar. Hal ini karena tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengajar siswa di sekolah inklusif*". Secara teori, banyak ahli telah sepakat bahwa seorang anak dengan autisme memiliki gangguan di otak. Terjadinya gangguan ini menyebabkan anak menjadi kurang peka terhadap lingkungan dan terserap di dunianya. Menurut Sathyanesan dan lainnya kelainan pada organ kepala, terutama otak kecil akan influence proses sensorik, memori, berpikir, belajar, bahasa, dan proses perhatian. Dengan demikian, faktor utama yang menghambat proses belajar pada anak dengan autisme adalah terbatasnya kemampuan anak itu sendiri. Adanya keterbatasan tersebut kemudian menyebabkan anak dengan autisme kurang fokus. Guru harus memiliki strategi

untuk dapat membuat anak dengan autisme fokus belajar. Guru menggunakan strategi unik agar siswanya dapat fokus belajar. Jika strategi yang digunakan oleh satu guru diterapkan pada siswa lain , itu tidak akan berpengaruh apa-apa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa akan mematuhi perintah jika dia sudah tahu siapa orang lain dan cocok dengan strategi yang digunakan. Selain faktor pendukung , pelaksanaan pembelajaran di sekolah khusus juga memiliki faktor penghambat .

Menurut hasil penelitian, muncul beberapa faktor penghambat yaitu kurangnya peralatan yang memadai, terbatasnya penggunaan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran media, dan kurangnya pengetahuan mendalam tentang strategi pembelajaran khusus di sekolah khusus. Komunikasi juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa autis. Berdasarkan pengalaman guru, pembelajaran dengan model klasikal atau pembelajaran kelompok tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh beragamnya kemampuan masing-masing siswa, dan juga beragamnya cara berkomunikasi. Beberapa siswa awalnya fokus dan kemudian bosan, sementara beberapa disibukkan dengan dunia mereka , berlari dan tertawa tanpa peduli tentang belajar. Pendapat ini didukung oleh pernyataan guru dalam wawancara bahwa, "*Anak-anak dengan autisme cenderung memiliki perilaku yang berbeda*, *mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga* guru *harus mampu mengikuti keinginan mereka dalam bentuk pendampingan dan terus melakukan komunikasi agar tidak kehilangan fokus*". Model komunikasi dalam pembelajaran pada anak dengan autisme terlihat sedikit rumit karena kebanyakan anak dengan autisme lambat dalam perkembangan bicara dan bahasa mereka, Terkadang kemampuan berbicara dikembangkan pada anak-anak dengan autisme, namun, mereka tidak mampu untuk menerapkannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Model komunikasi yang cocok untuk anak dengan autisme adalah menyajikan contoh nyata dalam proses pembelajaran. Itu karena anak-anak dengan autisme tidak dapat memahami sesuatu yang abstrak atau tidak jelas. Oleh karena itu, hampir semua guru yang mengajar anak dengan autisme selalu memberikan contoh nyata dalam setiap materi pembelajaran. Model komunikasi yang efektif untuk anak-anak dengan autisme dilakukan secara eksklusif dan intensif. Eksklusif berarti bahwa komunikasi dilakukan secara khusus, di mana guru dan students berada di ruangan yang sama dan tidak melibatkan banyak pihak. Sedangkan intensif artinya komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran

bagi anak dengan autisme harus diulang. Mengulang materi yang telah disampaikan akan membuat siswa lebih paham, namun tentunya harus menggunakan metode yang menarik agar komunikan melakukan tidak merasa bosan. Disinilah peran guru khusus untuk anak-anak dengan autisme terlihat.

Komunikasi dua arah dengan model tatap muka adalah dimana satu guru hanya berkomunikasi dengan satu atau dua siswa. Ini dilakukan agar materi disampaikan lebih mudah dipahami. Faktor yang menghambat pembelajaran lanjutan secara eksternal adalah kurangnya fasilitas sekolah (media) dalam pembelajaran. Di sekolah inklusif, diperlukan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Di sekolah inklusif yang menjadi subjek penelitian ini, fasilitasnya belum banyak tersedia, tetapi guru biasanya memiliki kreativitas untuk mengatasi kekurangan ini. Misalnya, guru menggunakan praktik langsung dalam materi pembelajaran agama. Namun, fasilitas yang lebih lengkap dan didukung kreativitas guru akan membuat pembelajaran menjadi lebih sukses. Secara umum, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar agama bagi anak dengan autisme. Di antara faktor pendukungnya adalah kompetensi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang menarik yaitu media menggambar dan mewarnai serta memberikan latihan membaca yang intens kepada anak-anak dengan autisme. Di sisi lain, beberapa masalah muncul karena guru harus menyiapkan materi sendiri berkaitan dengan apa yang harus diajarkan. Tidak semua guru memiliki kompetensi dalam hal kreativitas dan inovasi dalam membuat media pembelajaran (Supala, n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi dan pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah inklusif berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari beberapa indikator keberhasilan siswa dalam menyerap dan menerima materi pelajaran. Kemampuan siswa membaca surat-surat Al-Qur'an sudah dapat diraih. Siswa juga sudah memiliki keterampilan menulis, meskipun tidak seperti yang diharapkan. Kebiasaan melaksanakan shalat juga sudah mendarah daging di hati anak-anak penderita autisme, sehingga mereka sudah memiliki kebiasaan baik dalam beribadah, misalnya melaksanakan Shalat Dhuha. Berkenaan dengan tema spesifik berdasarkan pengalaman guru, terdapat beberapa tahapan dalam strategi dan penerapan pembelajaran agama bagi anak autis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi komunikasi dua arah, pengalaman yang memadai, keterampilan mengajar, kreativitas, dan keterampilan inovasi guru merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru, khususnya dalam sekolah inklusif. Komponen kompetensi ini penting bagi guru sebelum masuk sekolah inklusif. Keberhasilan pendidikan karakter, khususnya bagi anakdengan autisme, membutuhkan kolaborasi yang kuat di lingkungan, yaitu sekolah dan guru. Kebijakan sekolah dapat berbentuk kurikulum, prasarana, dan sarana.

Hasil deskripsi dan analisis data tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SLB Indonesia maka dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi pembelajaran yang digunakan di Indonesia menggunakan strategi dasar pada umumnya yang diajarkan untuk anak autis. Menggunakan strategi pengulangan, dan praktek secara langsung kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selanjutnya Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari perkembangan peserta didik dalam menerima pembelajaran melalui strategi pembelajaran PAI diterapkan. Perkembangan peserta didik cukup baik ketika strategi yang digunakan telah dilakukan gurunya dalam pembelajran, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Carruthers, P. (2020). How mindreading might mislead cognitive science. *Journal of Consciousness Studies*, *27*(7–8), 195–219.

Chu, PH. and Chang, Y. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, *4*(June), 3–5.

Falikul Isbah, M. (2020). Pesantren in the changing indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *8*(1), 65–106. https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5629

Ghandi, M., Huang, F. W., Jané-Valbuena, J., Kryukov, G. V., Lo, C. C., McDonald, E. R., Barretina, J., Gelfand, E. T., Bielski, C. M., Li, H., Hu, K., Andreev-Drakhlin, A. Y., Kim, J., Hess, J. M., Haas, B. J., Aguet, F., Weir, B. A., Rothberg, M. V., Paolella, B. R., … Sellers, W. R. (2019). Next-generation characterization of the Cancer Cell Line Encyclopedia. *Nature*, *569*(7757), 503–508. https://doi.org/10.1038/s41586-019-1186-3

Havers, F. P., Reed, C., Lim, T., Montgomery, J. M., Klena, J. D., Hall, A. J., Fry, A. M., Cannon, D. L., Chiang, C. F., Gibbons, A., Krapiunaya, I., Morales-Betoulle, M., Roguski, K., Rasheed, M. A. U., Freeman, B., Lester, S., Mills, L., Carroll, D. S., Owen, S. M., … Thornburg, N. J. (2020). Seroprevalence of Antibodies to SARS-CoV-2 in 10

Sites in the United States, March 23-May 12, 2020. *JAMA Internal Medicine*, *180*(12), 1776–1786. https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2020.4130

Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Khairunnisa, I. (2020). Scientific Attitudes in Islamic Education Learning: Relationship and the Role of Self-Efficacy and Social Support. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *15*(1), 37. https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7364

Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, *39*(2), 395–408. https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647

Sullivan, S. C., & Aramini, V. (2019). Religion and positive youth development: Challenges for children and youth with autism spectrum disorder. *Religions*, *10*(10). https://doi.org/10.3390/rel10100540

Supala. (n.d.). Development Of Teaching Materials For Serialized Images Of Listening To Stories Using Powerpoints To Improve Arabic Language Skills In Junior High School Students Of Baitul Arqam Sumedang Islamic Boarding School. *Manazhim*, *5*, 295–312.

Zidny, R., Sjöström, J., & Eilks, I. (2020). A Multi-Perspective Reflection on How Indigenous Knowledge and Related Ideas Can Improve Science Education for Sustainability. *Science and Education*, *29*(1), 145–185. https://doi.org/10.1007/s11191-019-00100-x

Zitter, I., Hoeve, A., & de Bruijn, E. (2016). A Design Perspective on the School-Work Boundary: A Hybrid Curriculum Model. *Vocations and Learning*, *9*(1), 111–131. https://doi.org/10.1007/s12186-016-9150-y